

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu yang terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial. Remaja mulai mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, di lingkungan sekitarnya (Kusmiran, 2011)

Remaja (*adolescence*) adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Saifullah, 2016). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 mendefinisikan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengemukakan rentang usia remaja 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami berbagai perubahan baik secara fisiologis, intelektual maupun psikologis (Kementrian Kesehatan, 2016).

Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI (2016) menyebutkan prevalensi remaja usia 13-14 tahun sebanyak 70.096.861 jiwa. Prevalensi pada kelompok usia 0-14 tahun di Jawa Tengah pada 2016 sebanyak 8.283.649 jiwa. Badan Pusat Statistik (BPS) Klaten pada tahun 2016 menyebutkan bahwa usia 10-14 tahun berjumlah 81.741 jiwa dan umur 15-19 tahun sebanyak 86.418 jiwa.

Remaja akan mengalami perubahan perkembangan baik fisik, psikologis maupun intelektual. Perkembangan fisik merupakan perubahan pada tubuh, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik yang ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh serta kematangan organ seksual. Perkembangan intelektual remaja mampu mewujudkan keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Perubahan

psikologis merupakan perkembangan emosi pada remaja yaitu emosi yang lebih mudah bergejolak dan biasanya diekspresikan dengan kekerasan, akibatnya remaja menjadi mudah tersinggung dan merasa malu (Kusmiran, 2011).

Remaja dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Sering juga terjadi penyimpangan identitas, misalnya melakukan percobaan tindak kejahatan atau kekerasan seperti *bullying*, pemberontakan dan tindakan tercela lainnya (Departemen Kesehatan, 2010). Sarwono (2010) memaparkan ada 4 aspek kenakalan remaja yaitu: perilaku yang melanggar hukum (mencuri, melanggar rambu-rambu lalu lintas, merampok), perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri (kebut-kebutan, merokok, memakai narkoba), perilaku yang menimbulkan korban materi (memalak, merusak fasilitas umum maupun sekolah) dan perilaku yang menimbulkan korban fisik (tawuran antar sekolah, *bullying* antar teman).

Bullying merupakan sebuah situasi yang terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* dikategorikan menjadi tiga antara lain *bullying* secara fisik, verbal, dan psikologis (Sejiwa, 2010). Berdasarkan hasil penelitian (Matraisa dan Tumon, 2014) anak laki-laki dan perempuan yang rentan untuk ditindas secara verbal seperti memberi nama panggilan, memukul atau secara sosial seperti menyebarkan desas-desus atau gosip, pemerasan dan isolasi. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik.

Penelitian internasional yang melibatkan 120.000 siswa dari 28 sekolah, yang hasilnya adalah 20% dari anak-anak usia kurang dari 15 tahun melaporkan pernah mengalami *bullying* saat mereka berada di sekolah. Penelitian secara nasional di AS menunjukkan bahwa sekitar 30% anak-anak tingkat sekolah dasar atau 5.7 ribu anak setiap tahun mengalami *bullying* selama di sekolah, baik sebagai pelaku, korban maupun keduanya (Hertinjung dan Karyani, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengemukakan hasil pengawasan kasus selama 2018, kasus anak pelaku kekerasan

dan *bullying* yang paling banyak terjadi dari 161 kasus, 41 kasus atau 25,5% di antaranya adalah kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kustanti (2015) didapatkan 200 siswa SMP di Kota Semarang sebanyak 42% atau 84 remaja di SMP mengungkapkan pernah mengalami kejadian *bullying* saat disekolah. Penelitian yang dilakukan oleh. Tukhid, Ludyanti, & Mone (2018) mengungkapkan bahwa dari 284 siswa di SMP N 1 Pare sebanyak 90,8% atau 258 siswa pernah mengalami *bullying* fisik dalam kategori sedang, 4% atau 1 siswa mengalami *bullying* fisik kategori tinggi, 8,8% atau 25 siswa mengalami *bullying* fisik kategori rendah. *Bullying* verbal kategori rendah 2,1% atau 6 siswa, kategori sedang 96,8% atau 275 siswa, dan kategori tinggi 1,1% atau 3 siswa. *Bullying* Psikologis sebanyak 94% atau 267 siswa masuk dalam kategori sedang, dan 6% atau 12 siswa masuk kategori tinggi.

Remaja yang pernah mengalami *bullying* dapat mengalami efek perilaku dalam jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka pendek, remaja akan merasa depresi, memiliki luka di tubuh, lebam, kehilangan barang-barang milik pribadi serta kehilangan keinginan untuk sekolah dan akhirnya menghindari sekolah itu sendiri, sedangkan jangka panjang adalah adanya kecenderungan menganggap dirinya rendah dalam jangka waktu yang cukup lama. Akibatnya remaja korban *bullying* sulit untuk menyesuaikan diri pada suatu lingkungan yang buruk, bahkan cenderung bersikap negatif mudah marah, tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak ada kemampuan untuk menghadapi tindakan *bullying* sering terjadi di sekolah- sekolah terutama pada masa remaja awal. Remaja tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja tetapi meningkat kepada tekanan psikologis (rasa di terima dan di hargai). Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yang dialami oleh remaja dapat mengakibatkan konsep diri remaja menjadi terganggu sehingga dapat menjadi menarik diri atau minder (Darwin, Mubin dan Hidayati, 2014)

Susanti, Ifroh, & Wulansari (2018) mengungkapkan bahwa anak korban *bullying* cenderung untuk mengalami gejala somatis lebih tinggi dibanding dengan anak-anak yang lain. Sakit kepala berulang hingga sulit tidur merupakan contoh gejala somatis yang mungkin terjadi. Bahkan mengakibatkan anak korban penindasan menjadi takut untuk bersekolah dan mempengaruhi tingkat absensi anak di sekolah.

(Herdyanti dan Margaretha, 2016) mengungkapkan karakteristik korban *bullying* memiliki penampilan yang berbeda atau kebiasaan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Remaja menjadi korban *bullying* karena berasal dari latar belakang etnik, keyakinan, ataupun budaya yang berbeda dari kebanyakan remaja dilingkungan tersebut. Remaja yang menjadi korban *bullying* karena mereka memiliki keterbatasan kemampuan tertentu. Hal ini merupakan faktor eksternal pada korban *bullying*, sedangkan faktor internal yang dimiliki oleh korban *bullying* yaitu konsep diri yang negatif yang ada pada dirinya. Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif akan cenderung menarik diri dari lingkungannya.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustini, 2009) Konsep diri pada korban *bullying* cenderung tidak mampu mempertahankan dirinya karena lemah terhadap faktor internal dan faktor eksternal. Remaja yang memiliki konsep diri negatif biasanya cenderung menjadi korban *bullying*. Hal tersebut dikarenakan remaja dengan konsep diri negatif akan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya (Sejiwa, 2010).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 13 Februari 2019 dengan 10 remaja di kelas VIII di SMP N 3 Ceper. Peneliti mengungkapkan dari hasil wawancara dan pemberian kuesioner didapatkan bahwa 70% atau 7 remaja mendapatkan hasil skor *bullying* tinggi dan 30% atau 3 siswa mendapat skor *bullying* sedang. Siswa yang mendapat perlakuan *bullying* mengatakan jika mendapat perlakuan tersebut merasa minder dan kadang tidak berani untuk membalasnya kembali, ada sebagian siswa yang membalasnya dengan mengkatai balik. Siswa yang mendapat perlakuan *bullying* oleh temannya memilih tidak bermain atau berinteraksi dengan orang yang melakukan *bullying* tersebut dan cenderung untuk menghindarinya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pengalaman *bullying* dengan konsep diri pada remaja kelas VIII SMP 3 Ceper.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah diuraikan dilatar belakang maka rumusan masalah “adakah hubungan pengalaman *bullying* dengan konsep diri remaja pada remaja di SMP N 3 Ceper?”.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi pada remaja yang pernah mengalami perilaku *bullying* agar tidak mengalami depresi yang berlebihan dan diharapkan dapat membantu remaja menggunakan mekanisme koping yang baik selama mengalami situasi *bullying* yang dirasakan.

2. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang *bullying* dengan konsep diri dan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi sekolah

Pihak sekolah dapat memberikan informasi serta peraturan bagi remaja yang melakukan tindakan *bullying* kepada remaja lain disekolah, agar mengurangi tindakan *bullying* yang dilakukan sehingga meningkatkan konsep diri pada remaja agar menjadi lebih baik lagi.

4. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi remaja, terutama saat dilakukan posyandu remaja. Mengingatkan tentang pentingnya mengendalikan emosi agar tidak gampang terpengaruh terhadap situasi yang tidak menyenangkan.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengalaman *bullying* dengan konsep diri pada remaja di SMP N 3 Ceper.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin.
 - b. Mengidentifikasi pengalaman *bullying* pada remaja di SMP N 3 Ceper.
 - c. Mengidentifikasi konsep diri pada remaja di SMP N 3 Ceper.
 - d. Menganalisis hubungan pengalaman *bullying* dengan konsep diri pada remaja di SMP N 3 Ceper.

E. Keaslian Penelitian

1. Tawalujan, Kundre, & Rompas, (2018) dengan judul penelitian “Hubungan *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 10 Manado”.

Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa yang pernah menerima perlakuan *bullying* sebanyak 54 siswa. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Hasil bahwa yang mengalami *bullying* ringan terjadi pada 3 responden (5,6%) dan 23 responden dengan kepercayaan diri tinggi (42,6%). Kemudian dengan tingkat *bullying* berat memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 22 responden (40,7%) dan 6 responden dengan kepercayaan diri tinggi (11,1%). Sehingga kepercayaan diri pada remaja yang mengalami *bullying* ringan diketahui bahwa memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena siswa tersebut memiliki mekanisme koping dan penyesuaian diri yang baik serta *bullying* yang dialami oleh subyek tergolong tidak parah dalam menerima perilaku *bullying*.

Perbedaan dari peneliti ini terletak pada variabel terikat konsep diri. Sampel yang digunakan remaja yang berada di kelas VIII SMP, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

2. Yuliani, Widianti, & Sari, (2018) dengan judul penelitian “Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*”.

Metode dalam penelitian ini menggunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 123 orang kelas VII dan VIII yang diambil dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90 responden (73%) memiliki nilai resiliensi yang rendah dalam menghadapi *bullying*. Sebagian kecil responden (26%) yaitu 32 orang memiliki nilai resiliensi yang sedang dan 1 responden (1%) memiliki nilai resiliensi yang tinggi. Kesimpulannya resiliensi yang rendah perlu diperhatikan dalam perkembangan remaja. Dalam meningkatkan resiliensi perlunya dukungan dari faktor protektif dalam meningkatkan resiliensi. Karena dorongan positif dari faktor protektif merupakan salah satu faktor eksternal maupun internal dalam meningkatkan resiliensi.

Perbedaan dari peneliti ini terletak pada variabel bebas pengalaman *bullying* dan variabel terikat konsep diri. Sampel yang digunakan remaja kelas VIII di SMP, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

3. Rayani & Raharja, (2017) dengan judul penelitian “Hubungan Perilaku *bullying* di Media Sosial dengan Sikap Percaya Diri siswa kelas X di SMKN 4 Mataram”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 siswa dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode angket. Hasil penelitian menunjukkan nilai r_{xy} sebesar 0,53 yang artinya menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara perilaku *bullying* di media sosial dengan sikap percaya diri siswa karena pada rentang 0,40-0,559 dan t hitung sebesar 3,12. Dengan $\alpha=0,05$ menggunakan uji dua pihak, $(df) n-2$ atau $27-2 = 25$ diperoleh nilai t tabel $= 2,060$. Dengan demikian t hitung $> t$ tabel ($3,12 > 2,060$) berdasarkan kenyataan tersebut maka analisa data dalam penelitian ini adalah signifikan.

Perbedaan dari peneliti ini terletak pada variabel bebas pengalaman *bullying* dan variabel terikat konsep diri. Sampel yang digunakan remaja kelas VIII di SMP, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sample*